BAB II Pembahasan Masalah dan Solusi Masalah

II.1 Budaya

Peribahasa Sunda sendiri sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Sunda yang dimiliki karena dapat menjadi ciri khas suatu daerah tersebut maupun menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa* mengungkap mengenai Keragaman Budaya (2007) mengatakan "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan. Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar" sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A.L Kroeber dan C. Kluckhohn (sebagaimana dikutip Koentjaraningrat) pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli adalah

a. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia.
b. Koentjaningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. (h:10)

Budaya juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan dan keseharian sebuah daerah baik dari segi kepercayaan maupun adat istiadat yang akhirnya dapat terbawa dan dilakukan secara turun temurun. Seperti yang dikatakan oleh Taylor (1973) "budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat".

II.1.1 Peribahasa

Peribahasa secara umum adalah sebuah kelompok katau atau kalimat yang menyatakan maksud, keadaan seseorang atau hal yang mengungkapkan sebuah perbuatan yang mengandung arti kiasan. Peribahasa sendiri terbentuk

berdasarkan pandangan dan perbandingan dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar. Seperti yang disebutkan dalam buku *Koleksi Terindah Peribahasa Melayu* yang di tulis oleh Mohd & Hassan (2002) mengatakan bahwa ”dalam bahasa kiasan, terdapat 2 jenis golongan bahasa yaitu peribahasa dan bukan peribahasa. Kiasan yang memiliki kemantapan dari segi bentuk dan makna dapat digolongkan sebagai bukan peribahasa (h:2).

Kata-kata kiasan berupa peribahasa kini sudah banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia termasuk Jawa Barat. Terdapat lebih dari 100 peribahasa atau istilah dalam budaya Sunda yang sering digunakan oleh masyarakat. dalam peribahasa Sunda tersebut mengandung banyak arti positif dan santun. Arti-arti positif yang terkandung dalam kiasan-kiasan kata dalam peribahasa sangat mencerminkan kebudayan Sunda yang memliki ciri sebagai budaya yang santun.

II.1.2 Sunda

Tatar Sunda (tanah Sunda) merupakan wilayah yang dijadikan sebuah tempat untuk bermukim para masyarakat suku Sunda. Pada zaman dahulu sebelum daerah Jawa bagian Barat terpecah menjadi Provinsi Banten, Jakarta dan Jawa Barat, seluruh wilayah ini dianggap sebagai bagian dari etnik Sunda. Karena itu, saat ini orang-orang yang membicarakan mengenai “Tatar Sunda” dalam sejarah, tentu wilayah-wilayah itu tetap merupakan satu bagian. Wilayah Jawa Barat sering diidentikan dengan Sunda. Walaupun saat ini keSundaan tidak hanya menyebar di Jawa Barat, Provinsi Banten juga menjadi salah satu yang menjadi daerah dengan kekhasan Sunda. Karena secara administatif Banten telah memisahkan dirinya dari wilayah Jawa Barat.

Namun, saat ini kata “Sunda” memiliki istilah sebagai acuan untuk wilayah, etnis atau kebudayaan masyarakat tertentu (Sunda). Seperti yang

diungkapkan oleh Rouffaer (1905:16) dalam buku *Mereka Menuduh Saya*, mengatakan bahwa "nama Sunda bukanlah murni, melainkan pinjaman dari kata asing budaya Hindu yang kemungkinannya berasal dari kata *sund* atau *suddha* dalam bahasa sansekerta yang mempunyai arti bersinar, terang dan putih" (h:205). Adapun ciri-ciri masyarakat Sunda yang diberikan oleh Warnaen dalam Syarip Hidayat "bahwa orang sunda yang dimaksud adalah orang-orang yang mengakui dirinya sendiri dan diakui oleh orang-orang sekitarnya sebagai orang Sunda". Di dalam buku *Nilai-nilai karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah)* disebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai orang Sunda jika orang tersebut dilahirkan dari kedua orang tua yang bersal dari Sunda, dimanapun ia berada. Dan dapat dikatakan pula bahwa orang Sunda adalah sekelompok orang yang dibesarkan dalam ruang lingkup sosial budaya Sunda dan menghayati serta menggunakan norma dan nilai budaya Sunda dalam kesehariannya. (h.8-9)

II.1.3 Stratifikasi Bahasa Sunda

Bahasa Sunda sangat berpengaruh dalam tatakrama karena budaya dan orang-orang Sunda sendiri yang dikenal dengan sifat ramah dan santunnya maka dalam bahasa Sunda juga dikenal adanya *undak usuk basa Sunda* atau tatakrama basa. Adanya undak usuk bahasa mempunyai tujuan agar orang-orang memiliki sifat saling menghargai dan menghormati sehingga mampu menciptakan dan menjaga keharmonisan atar sesama umat manusia.

Sejarah menyebutkan pada periode Kerajaan Salakanagara hingga Kerajaan Islam Banten, bahasa yang digunakan saat itu oleh masyarakat bumi Pasundan adalah bahasa Sunda *Buhun* yang belum mengenal strata bahasa. Belum dikenalnya strata pada saat itu dikarenakan beberapa factor seperti sistem perekonomian pada masyarakatnya yang masih nomaden,

yaitu ladang yang berpindah-pindah atau ngahuma. Dalam pembahasan sejarah mengenai munculnya *undak usuk basa* atau hirarki bahasa pada kebudayaan Sunda, maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari perubahan mode produksi di sepanjang periode sejarah masyarakat Sunda.

Pada pertengahan abad ke 17 adalah berubahnya system social pada masyarakat Sunda ketika Kerajaan Mataram Jawa dibawah pimpinan Sultan Agung yang melakukan invasi ke wilayah Priangan. Karena perubahan mode produksi juga akhirnya berdampak pada aspek budaya lainnya dalam budaya Sunda, dimana salah satunya adalah perubahan pada struktur bahasa yang digunakan oleh orang-orang Sunda. Dimana sebelumnya bahasa Sunda tidak mengenal stratifikasi, akhirnya menjadi terbagi dalam tiga strata yakni halus, sedang dan kasar. Pada kegiatan sehari-hari biasanya akan menggunakan bahasa Sunda yang halus dan sedang terutama dikalangan ningrat atau *menak*, sementara untuk bahasa Sunda kasar digunakan oleh para petani yang menggarap atau para buruh tani. Budaya Mataram jawa juga mempengaruhi perbuahan pola tersebut karena memang telah mengenal tingkatan bahasa sejak lama, Munculnya *undak usuk basa* dalam kebudayaan Sunda berkaitan erat dengan berubahnya mode produksi dari ngahuma atau berladang kepada sawah tetap. Pola produksi saat bersawah membutuhkan adanya stratifikasi social yang tegas dalam hubungan social produksinya. Hingga kini *undak usuk basa Sunda* masih tetap bertahan meskipun produksi masyarakat Sunda telah berubah menjadi kapitalsime yang berbasis industri.

II.2 *Babasan* dan *Paribasa* Sunda

Ungkapan tradisional merupakan bagian dari sebuah folkor yang perlu dipelajari. Menurut buku *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* mengatakan bahwa ungkapan tradisional adalah milik suatu kelompok, namun yang sering menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut secara aktif hanya

beberapa orang saja. Ungkapan tradisional dapat digolongkan menjadi dua yaitu, pewaris pasif dan pewaris aktif. Pewaris pasif adalah pewaris folkor yang hanya sekedar mengetahui, menggunakan dan menikmati suatu folkor tanpa menyebarkan kepada orang lain. Sedangkan pewaris aktif adalah pewaris yang mengetahui suatu fokor untuk disebarkan kepada orang-orang (h.95). Sama halnya seperti orang-orang yang menggunakan ungkapan tradisional atau peribahasa, pada umumnya pewaris aktif sebuah ungkapan tradisional atau peribahasanya merupakan golongan minoritas disebabkan oleh orang yang menghafal sebuah peribahasa atau ungkapan sangat sedikit, dan orang-orang hanya mengtahui tanpa bisa membawakannya secara tepat.

Babasan dan paribasa adalah sebuah ungkapan tradisional yang berasal dari suku Sunda. Isi dari babasan dan paribasa Sunda merupakan kumpulan yang mengandung nilai-nilai positif yang mencerminkan kearifan lokal orang-orang Sunda pada umumnya. Sehingga *babasan* dan *paribasa* sering digunakan sebagai media demi melestarikan budaya karena kandungannya memiliki arti-arti yang positif. Seperti yang dikatakan oleh Tamsyah dalam buku *1000 Babasan Jeung Paribasa Sunda* menjelaskan bahwa ungkapan tradisional di budaya Sunda salah satunya adalah *babasan* dan *paribasa*. *Babasan* adalah susunan kata yang artinya tidak sama dengan arti sebenarnya dan hanya berupa kata bukan kalimat serta jelas aturan pemakaiannya, seperti :

a. *Buntut Kasiran* (pelit)
b. *Amis Budi* (orang dengan budi pekerti yang baik)
c. *Gede Hulu* (keras kepala)
d. *Epes Meer* (mudah menangis)
e. *Hampang Lengeun* (mudah memukul)
f. *Beurat Birit* (pemalas)
g. *Geulis Gunung* (terlihat bagus/cantik dari kejauhan)
h. *Leleus Awak* (suka bekerja)

i. *Leutik Burih* (penakut/kurang berani)
j. *Bodo Alewoh* (bodoh tapi suka bertanya)

sedangkan peribahasa adalah ungkapan berupa kalimat yang tidak dapat diubah aturan maupun bahasanya. Peribahasa juga sering dijadikan cerminan atau panutan orang tua zaman dahulu untuk mendidik anak-anak mereka sehari-hari karena dalam perspektif ke-Sundaan terutama peribahasa didalamnya berisi nasehat dan perintah untuk berbuat baik dan larangan berbuat salah. Menurut Budi Rahayu Tamsyah dalam buku *1000 babasan jeung paribasa* Saat ini peribahasa Sunda meliputi 3 bagian yaitu:
(1)*wawaran luang* (2) *pangjurung laku alus* (3) *panyaram lampah salah.*

1. *Wawaran Luwang*

   Peribahasa *wawaran luwang* adalah peribahasa berisi tentang pengalaman yang sudah lumrah/sering terjadi di masyarakat dan dijadikan sebagai bahan untuk membandingkan dengan tingkah laku diri sendiri. Contohnya seperti :

   - *Ambek sadu santa budi* (sabar dan berbudi luhur)
   - *Adat kakurung ku iga* (adat/kebiasaan yang sulit dihilangkan)
   - *Uncal tara ridueun ku tanduk* (mengalami satu kejadian yang membuat malu)

2. *Pangjurung Laku Alus*

   Peribahasa *pangjurung laku alus* adalah peribahasa yang berisi tentang perintah menuju kebaikan dan berisi tentang nasehat-nasehat. Contohnya seperti :

   - *Ciracak ninggang batu, laun-laun jadi legok* (bila melakukan sesuatu dengan tekun lambat laun yang sulit akan terasa mudah)
   - *Kudu hade gogog, hade tagog* (harus tau sopan santun dan tatakrama)

- *Kahareup ngala sajejeuh, ka tukang ngala sajeungkal* (hidup harus selalu berhati-hati dan diperhitungkan kedepannya bersama dengan pengalaman sebelumnya)

3. Panyaram Lampah Salah

Peribahasa *panyaram lampah salah* adalah peribahasa yang isinya berupa larangan kepada manusia untuk melakukan satu hal keburukan yang dapat merugikan diri. Contohnya seperti :

- *Ulah biwir nyiru robengeun* (suka menceritakan kejelekan orang lain)
- *Ulah meungpeun carang ku ayakan* (pura-pura tidak tahu saat orang lain melakukan sebuah kesalahan)
- *Ulah unggut kalinduan, ulah gadag kaanginan* (harus mempunyai keberanian, jangan takut terleih dahulu)

Adapun dilihat dari fungsi peribahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari berupa :

a. Nasehat

Banyak peribahasa berisikan tentang nasehat-nasehat yang dapat berguna dikehidupan sehari-hari dengan nilai kehidupan yang bijak. Peribahasa yang didalamnya mengandung nilai-nilai nasehat banyak digunakan oleh para orang tua untuk menasehati anak-anaknya seperti peribahasa berikut:

"kudu bisa ngereut neundeun saeutik mahi loba nyesa (kudu apik dina nyekel harta banda supaya boga bekel)"

Peribahasa diatas mempunyai arti bahwa seseorang harus pandai menyimpan setiap harta benda yang dimiliki untuk bekal dimasa depan.

"kudu hade gogog, hade tagog (sopan santun, hade tatakrama)"

Peribahasa diatas merupakan peribahasa yang berupa siloka atau peribahasa yang maksudnya tidak ditujukan atau untuk diucapkan secara

langsung. Siloka peribahasa di atas menggunakan sifaat keadaan dari seekor binatang. Peribahasa di atas juga mempunyai nasehat yang baik dimana peribahasa tersebut memberitahukan agar setiap manusia mempunyai sikap sopan santun dan bertatakrama baik.

b. Tingkah Laku

Selain berisikan tentang nasehat, peribahasa Sunda juga juga ada yang membahas mengenai tingkah laku seseorang untuk dijadikan sebuah bahan pelajaran agar lebih baik kedepannya atau untuk memberikan pelajaran kepada diri sendiri menuju kebaikan. Berikut contoh peribahasa yang membahas tentang tingkah laku:

"buruk-buruk papan jati (sakirang ngagogoreng dulur sorangan, lamun meunang kasusah angger moal diantep)"

Arti dari peribahasa diatas adalah sejelek apapun saat keluarga mendapat kesusahan pasti tidak akan dibiarkan. Dilihat dari kata-katanya peribahasa diatas mengimplementasikan sifat dari sebuah benda yaitu kayu jati, dimana kayu jati adalah kayu yang paling kuat diantara kayu-kayu yang lain. sehingga *"buruk-buruk papan jati"* dapat juga diartikan sejelek atau sekeras apapun adat, dan sikapnya tetapi jika orang tersebut adalah keluarga/saudara maka tetap akan kita bantu.

"uyah mah tara téés ka luhur (kalakuan/sifat/tabiat nu jadi anak moal pati jauh jeung tabiat kolotna)"

Peribahasa ini membas tentang kelakuan seorang anak yang tidak akan jauh dari kelakuan orang tua anak tersebut. Peribahasa ini lagi-lagi mengimplementasikan sifat dari sebuah benda yaitu garam. *Tees* bisa diartikan dengan menyerap. Peribahasa ini mengatakan jika garam sudah menyerap akan menyerap kebawah, hal ini menunjukan kepada kehidupan sehari-hari manusia. Meskipun bukan hanya garam yang menyerap namun

garam diartikan mempunyai rasa yang mandiri yaitu rasa asin. Maka dari itu jika satu barang, makanan atau bahkan masalah yang terserap oleh garam rasanya akan ikut menjadi asin sebagaimana rasa garam.

c. Pantangan/larangan

Peribahasa Sunda juga berisikan tentang larangan-larangan hal negatif yang dapat menjerumuskan seseorang masuk kedalam hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

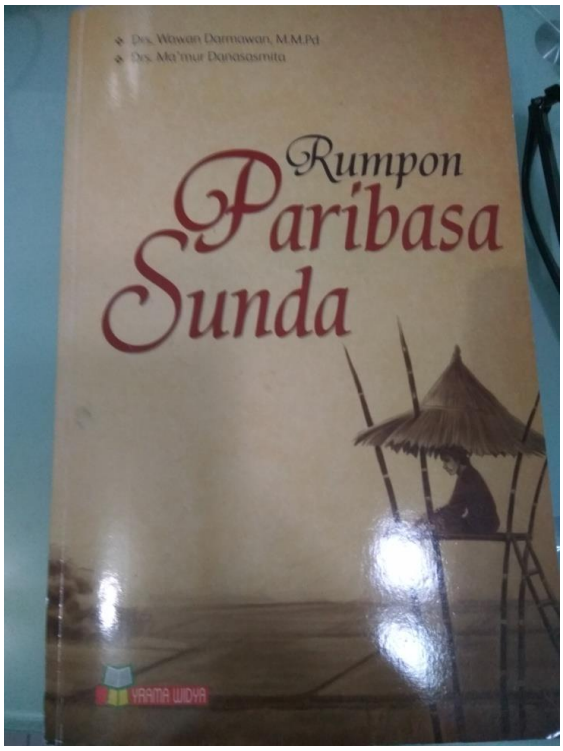
"ulah koméok méméh dipacok (nyebut teu sanggup saacan nyobaan)"

Menurut pepatah ini kita sebagai manusia seringkali mempunyai sifat menyerah diawal dan akhirnya tidak ingin mencoba sesuatu.

"ulah cul dogdog tinggal igel (ninggalkeun pagawéan nu tos baku terus migawé pagawéan nu taya hasilna)"

Seraca harfiah peribahasa ini mempunyai arti meniggalkan alat *dogdog* (alat tabuh pada pertunjukan reog Sunda) kemudian mengganti kegiatannya hanya dengan menari saja. Dogdog domainkan dalam acara seni reog Sunda dengan cara ditabuh dan diselingi dengan menyanyi dan menari. *Cul dog dog tinggal igel* sendiri secara singkat artinya adalah meninggalkan pertunjukan utama yaitu memainkan *dogdog*, atau meninggalkan pekerjaan utama yang penting lalu mendahulukan garpan yang tidak begitu berarti.

Berikut adalah buku yang menambah referensi mengenai peribahasa Sunda



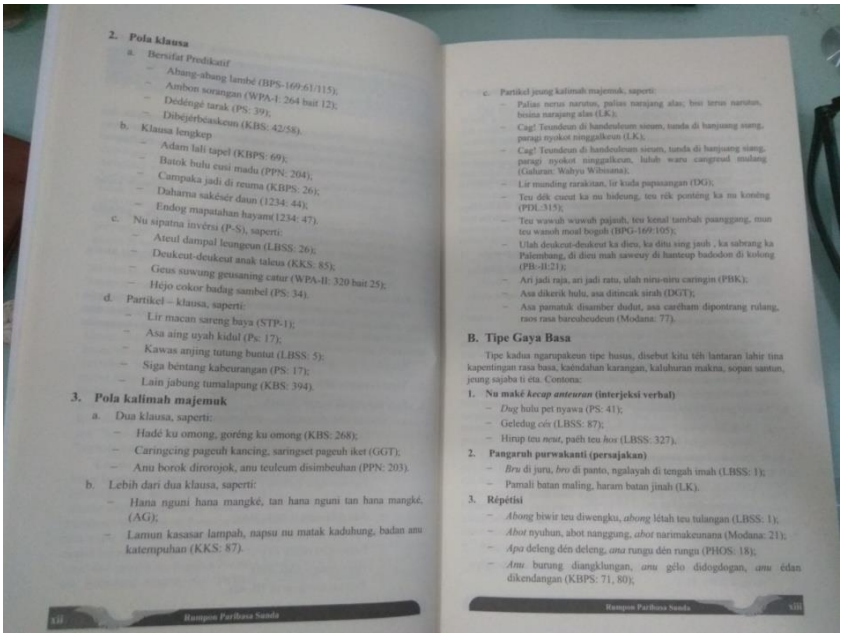
Gambar II.1 Buku Rumpon Paribasa Sunda

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Dalam buku ini dijelaskan terdapat beberapa 3 unsur penting dalam peribahasa Sunda yaitu, struktur, manfaat dan bangun bahasa. Pada saat ini idiom dari peribahasa sendiri sudah banyak berubah dari ketentuan asli yang sudah ditetapkan karena banyak acuan yang salah digunakan oleh orang-orang kebanyakan. Banyak masyarakat yang mengubah arti karena faktor kesenangan atau keinginan dari diri sendiri. Rubahnya peribahasa tersebut bisa berakibat fatal akrena dapat mengubah arti dan maksud serta pengurangan kata atau merubah maksud dari peribahasa tersebut.

Buku ini juga membahas tentang aturan-aturan dalam penggunaan peribahasa Sunda seperti pola bahasa, pola kalimat majemuk, tipe gaya bahasa, variasi sinonim kata, variasi lawan kata, paralelisme dll. Dalam buku ini juga terdapat

sebuah contoh karya sastra yang mengubah sebuah peribahasa Sunda sehingga berubah pula arti yang dimaksud.



2. **Pola klausa**
   a. Bersifat Predikatif
      - Abang-abung lambé (BPS-169:61/115);
      - Ambon sorangan (WPA-I: 264 bait 12);
      - Dédéngé tarak (PS: 39);
      - Dibejérbeasketm (KBS: 42/58).
   b. Klausa lengkep
      - Adam lali tapel (KBPS: 69);
      - Batok bulu eusi madu (PPN: 204);
      - Campuka jadi di reuma (KBPS: 26);
      - Daharna sakésér daun (1234: 44);
      - Endog mapatahan hayam(1234: 47).
   c. Nu sipatna invérsi (P-S), saperti:
      - Ateul dampal leungeun (LBSS: 26);
      - Deukeut-deukeut anak taleus (KKS: 85);
      - Geus suwung geusaning catur (WPA-II: 320 bait 25);
      - Héjo cokor badag sambel (PS: 34).
   d. Partikel – klausa, saperti:
      - Lir macan sareng baya (STP-1);
      - Asa aing uyah kidul (Ps: 17);
      - Kawas anjing tutung buntut (LBSS: 5);
      - Siga béntang kabeurangan (PS: 17);
      - Lain jabung tumalapung (KBS: 394).

3. **Pola kalimah majemuk**
   a. Dua klausa, saperti:
      - Hadé ku omong, goréng ku omong (KBS: 268);
      - Caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket (GGT);
      - Anu borok dirorojok, anu teuleum disimbeuhan (PPN: 203).
   b. Lebih dari dua klausa, saperti:
      - Hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké, (AG);
      - Lamun kasasar lampah, napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan (KKS: 87).

xii Rumpon Paribasa Sunda

c. Partikel jeung kalimah majemuk, saperti:
   - Palias nerus narutus, palias narajang alas; bisi teras narutus, bisina narajang alas (LK);
   - Cag! Teundeun di handeuleum sieum, tunda di hanjuang siang, paragi nyokot ninggalkeun (LK);
   - Cag! Teundeun di handeuleum sieum, tunda di hanjuang siang, paragi nyokot ninggalkeun, lulab waru cangreud mulang (Gahuran: Wahyu Wibisana);
   - Lir munding rarakitan, lir kuda papasangan (DG);
   - Teu dék cueut ka nu hideung, teu rék ponténg ka nu koneng (PDL:315);
   - Teu wawuh wuwuh pajauh, teu kenal tambah paanggang, mun teu wanoh moal bogoh (BPG-169:105);
   - Ulah deukeut-deukeut ka duru, ka dituna sing jauh , ka sabrang ka Palembang, di dieu mah saweuy di hanteup badodon di kolong (PB–II:21);
   - Ari jadi raja, ari jadi ratu, ulah niru-niru caringin (PBK);
   - Asa dikerik hulu, asa ditincak sirah (DGT);
   - Asa pamatuk disamber dudut, asa carétham dipontrang rulang, raos rasa bareubeudeun (Modana: 77).

B. Tipe Gaya Basa

Tipe kadua ngarupakeun tipe husus, disebut kitu téh lantaran lahir tina kapentingan rasa basa, kaéndahan karangan, kaluhuran maksa, sopan santun, jeung sajaba ti éta. Contona:

1. **Nu maké *kecap anteuran* (interjeksi verbal)**
   - *Dug* hulu pet nyawa (PS: 41);
   - Geledug *cés* (LBSS: 87);
   - Hirup teu *nesé*, paéh teu *hos* (LBSS: 327).
2. **Pangaruh purwakanti (persajakan)**
   - *Bru* di juru, *bro* di panto, ngalayah di tengah imah (LBSS: 1);
   - Pamali batan maling, haram batan jinah (LK).
3. **Répétisi**
   - *Abong* biwir teu diwengku, *abong* létah teu tulangan (LBSS: 1);
   - *Abot* nyuhun, abot nanggung, *abot* narimakeunana (Modana: 21);
   - *Apa* deleng dén deleng, *ana* rungu dén rungu (PHOS: 18);
   - *Anu* burung diangklungan, *anu* gélo didogdogan, *anu* édan dikendangan (KBPS: 71, 80);

Rumpon Paribasa Sunda xiii

Gambar II.2 Isi dari buku Rumpon Paribasa Sunda

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

II.3 Analisa

Berikut analisa yang didapatkan setelah melakukan penelitian sebelumnya terkait peribahasa Sunda melalui wawancara dan pengamatan secara kualitatif

II.3.1 Tinjauan Analisis

Tinjauan analisis menggunakan metode analisa 5W1H (*What, Why, Where, When, Who, How)* untuk menunjang data yang didapatkan. Berdasarkan analisis 5W1H diperoleh data sebagai berikut :

Tabel II.1 Strategi Analisa 5W+1H

Sumber : Pribadi

What	Mulai ditinggalkannya budaya lokal khususnya dari segi bahasa yang jarang digunakan oleh masyarakat lokal itu sendiri termasuk anak-anak.
Why	Adanya ketakutan dari anak-anak untuk berbicara bahasa Sunda
Where	Dapat terjadi di lingkungan sekitar atau sekolah dan di kehidupan sehari-hari.
When	Bahasa dan peribahasa Sunda sudah ada sejak zaman orang-orang tua dahulu sampai sekarang.
Who	Anak-anak Sekolah Dasar umur 7-9 tahun.
How	Membuat cara agar anak-anak mau belajar dan melestarikan budaya Sunda khususnya peribahasa Sunda untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

II.3.2 Analisis Lapangan

Setelah melakukan pengamatan, dan beberapa wawancara terhadap narasumber maka telah didapat data mengenai budaya Sunda sendiri yang dirasa masih kurang diminati bahkan sudah banyak dilupakan oleh orang-orang Sunda pada saat ini. Banyak anak-anak pada zaman sekarang yang sama sekali hampir tidak mengenal budaya-budaya Sunda karena kurangnya pengenalan dari orangtua, sekolah dan lingkungan sekitar.

Berikut hasil wawancara secara langsung maupun online kepada beberapa orangtua yang masih menggunakan kiasan kata berupa peribahasa/*babasan* di kehidupan sehari-hari.

1. Siti Masitoh 52 tahun Garut, Jawa Barat
    - Menurut ibu Siti Masitoh, saat ini sudah banyak kebudayaan Sunda yang tidak dipakai oleh masyarakat dan orang Sunda itu sendiri. Bahkan tanpa disadari hal yang paling mendasar seperti panggilan kepada orang tua seperti *emak, abah, dan ambu* sudah jarang digunakan oleh masyarakat Sunda karena lebih memilih memanggil orangtua mereka dengan sebutan bunda, mami, atau panggilan lain yang jauh dari budaya Sunda. Ibu Siti Masitoh sendiri termasuk orangtua yang masih sering menyelipkan kiasan kata berupa peeribahasa/*babasan* dalam obrolan sehari-hari. Menurutnya, banyak kata-kata dari peribahasa/*babasan* Sunda yang menarik dan bisa diambil kandungan positifnya. Pembelajaran tentang muatan lokal di sekolah sendiri menurut ibu Siti masih dirasa sangat kurang, karena banyak anak-anak yang masih sering bertanya dan kurang paham tentang arti dari beberapa kata bahasa Sunda. Maka dari itu pembelajaran mengenai muatan lokal khususnya bahasa Sunda harus diperdalam dan dijadikan sebuah pembelajaran khusus.

2. Nunung Suryani 53 tahun, Garut Jawa Barat
    - Menurut ibu Nunung saat ini ada beberapa kebudayaan Sunda yang masih kental digunakan masyarakat dalam acara tertentu seperti lengser dan siraman namun budaya tersebut perlahan kini mulai jarang digunakan oleh masyarakat karena lagi-lagi dianggap terlalu kuno dan ketinggalan zaman. Untuk budaya peribahasa Sunda sendiri ibu Nunung termasuk kedalam orangtua yang sering menggunakan peribahasa seperti *"jadi budak kudu bisa kabulu kabale"* (jadi anak harus bisa menyesuaikan diri dimana saja berada). Untuk pembelajaran bahasa Sunda sendiri menurut ibu Nunung masih dirasa sangat kurang, karena pemerintah saat ini lebih mengedepankan pelajaran-pelajaran nasional maupun internasional

disetiap sekolahnya demi menjadi sekolah yang unggul. Selain disekolah sebenarnya peran yang paling berpengaruh penting dalam penggunaan bahas Sunda sehari-hari dapat dimulai dari orangtua di rumah.

3. Rini Chairani 54 tahun, Cianjur Jawa Barat
   - Menurut ibu Rini saat ini budaya Sunda sendiri sudah mulai tidak jelas arah dan tujuannya karena kurangnya kepedulian dan tergeser oleh budaya barat, sehingga saat mencoba untuk melestarikan kembali budaya Sunda tersebut akan cukup sulit karena bersaing dengan budaya yang mempunyai eksistensi lebih tinggi di mata masyarakat saat ini. Ibu Rini juga sering menggunakan kiasan kata berupa peribahasa/*babasan* Sunda kepada anak-anaknya seperti "*caricing pageuh kancing"* (harus berhati-hati) atau *"clik clak herang"* (ikhlas). Untuk pelajaran muatan lokal di sekolahpun saat ini masih dirasa kurang, bahkan pembelajaran tentang peribahasa Sunda sudah sangat jarang dan hampir tidak diajarkan kepada anak-anak di sekolah saat ini.

4. Siti Djuariah 72 tahun, Bandung Jawa Barat

   Menurut ibu Siti Djuariah, banyak orang Sunda saat ini yang kurang menerapkan budaya Sunda pada dirinya dimulai dari hal kecil seperti cara berbicarapun orang sudah banyak yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul agar terlihat lebih modern. Ada cara sederhana yang dapat melestarikan budaya Sunda salah satunya dimulai dengan berbicara bahasa Sunda. Untuk peribahasa/*babasan* masih sangat jarang digunakan bahkan tak jarang terdengar cukup asing. Ibu Siti Djuariah sendiri masih menggunakan peribahasa/*babasan* Sunda di kehidupan sehari-harinya seperti *"kuda leupas ti gedogan"* (ingin bebas saat diluar) atau *"paheyeuk-heyeuk*

lengeun" (dilakukan bersama-sama). Selain di lingkungan sekitar dan sekolah, salah satu cara agar anak dapat mengenal dan melestarikan budaya Sunda bisa dilakukan dengan cara diajak berbicara menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya.

Selain wawancara secara langsung, wawancara melalui sosial media juga dilakukan dalam penelitian ini. Salah satunya wawancara dengan salah satu akun yang khusus membahas mengenani peribahasa Sunda. Menurut akun *Paribasa Sunda,* saat ini budaya Sunda di kalangan anak-anak sendiri sudah mengalami penurunan sedikit demisedikit. Dapat dilihat berkurangnya minat anak-anak terhadap budaya Sunda melalui permainan tradisional atau *kaulinan barudak lembur* (gatrik, sondah, jujungkungan/egrang,dsb) mulai ditinggal oleh para anak-anak bahkan oleh orang Sunda sendiri. Selain permainan tradisional Sunda, *kakawihan barudak lembur* (ayang ayanggung, ucang ucang angge, dsb) juga sudah mulai ditinggalkan dan tergeser oleh budaya luar yang dikatakan modern.

Khusus untuk peribahasa sendiri perlu adanya pengenalan dari orang-orang sekitar seperti orang tua. Cukup sulit mengenalkan budaya Sunda kepada anak-anak jika lingkungan sekitar anak tersebut memang menggunakan bahasa Indonesia saat sehari-harinya atau mungkin memprioritaskan budaya luar. Maka dapat dikatakan sulit untuk memberikan pemahaman lebih kepada anak.

Sedangkan, menurut salah satu guru bahasa Sunda di SDN Ciujung Bandung mengatakan jika saat ini banyak anak-anak yang kesulitan menggunakan bahasa Sunda karena faktor kuat yang dating dari lingkungan sekitar seperti percakapan sehari-hari yang menggunakan bahasa Indonesia oleh kedua orangtuanya,faktor ini membuat anak-anak kesulitan menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar sehingga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.



Gambar II.3.1 Wawancara Guru Bahasa Sunda SDN Ciujung Bandung

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Adapun pengajaran yang diberikan di sekolah untuk muatan lokal bahasa Sunda adalah 2 jam perminggunya. Waktu yang digunakan terbilang sangat kurang karena banyak orantua yang meminta waktu bimbingan belajar kepada guru diluar jam pelajaran sekolah untuk mempelajari lebih dalam mengenai bahasa Sunda, ini membuktikan jika saat ini pengetahuan anak-anak mengenai bahasa Sunda cukup kurang selain karena jam pelajaran yang kurang adapun faktor lainnya seperti media pembelajaran formal yang kurang menunjang minat anak-anak

Dilihat dari hasil wawancara kepada beberapa orang tua, penggunaan peribahasa Sunda sebagai salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suku Sunda saat ini masih cukup banyak yang menggunakan dikalangan orang tua khususnya oleh orang Sunda asli dan orang Sunda yang bertempat tinggal didaerah pedesaan. Banyak orang tua zaman dahulu yang kini terkadang masih berbicara sambil

menyelipkan kiasan kata berupa peribahasa/babasan kepada anak-anak mereka saat memberikan nasehat. Para orang tua berpendapat jika banyak anak-anak yang belum mengetahui peribahasa Sunda saat ini, tak jarang anak-anak akan menanyakan arti dari apa yang para orangtua mereka ucapkan saat diberikan nasehat. Banyak anak-anak zaman sekarang yang sengaja menghindari berbicara bahasa Sunda dan lebih memilih berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena tingkat gengsi yang tinggi kepada lingkungan sekitar khususnya teman-teman.

Di daerah asalnya sendiri kini budaya Sunda sudah banyak ditinggalkan karena diangap bahasa yang sulit untuk digunakan terutama oleh anak-anak, belum lagi dipengaruhi oleh budaya barat yang dengan mudahnya masuk melalui acara-acara di televisi dan sosial media yang digunakan. Budaya Sunda saat ini sudah banyak mengalami penurunan kualitas sehingga membuat keaslian budaya Sunda tersebut menjadi luntur. Banyak upaya pemerintah khususnya di Kota Bandung untuk melestarikan beberapa budaya Sunda salah satunya dengan mengadakan *Rebo Nyunda* dimana setiap masyarakat diwajibkan berbicara menggunakan bahasa Sunda dan menggunakan atribut khas Jawa Barat.

II.4 Resume

Karena saat ini masyarakat Sunda telah menjadi masyarakat yang modern dan menjadi masyarakat yang menuju zaman globalisasi. Penerapan nilai budaya yang terdapat dalam peribahasa Sunda saat ini banyak mengalami perubahan baik secara arti maupun fungsi. Ada beberapa orang yang beranggapan peribahasa Sunda sudah jarang digunakan karena ketidak cocokan seiring perubahan zaman dan generasi. Meskipun banyak orang Sunda yang mulai tidak peduli terhadap budaya dan nilai-nilai lokal, isi yang terdapat dalam peribahasa/pepatah Sunda masih penting untuk dipertahankan dan diterapkan. Terutama untuk menghadapi era globalisasi yang sewaktu-waktu dapat merusak atau mempunahkan kebudayaan lokal khususnya khas Sunda.

Banyak cara untuk melestarikan budaya Sunda salah satunya peribahasa Sunda yaitu dimulai dari lingkungan sekitar yaitu orang tua dan lingkungan rumah sehari-hari. Selain dari orang tua, sebaiknya nilai-nilai keSundaan dapat dibangkitkan lagi melalui beberapa komunitas aktif yang khusus mewadahi tentang kebudayaan Sunda disetiap daerah khususnya daerah Jawa Barat. Nilai-nilai keSundaan juga dapat dibangkitkan kembali lewat pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah agar anak-anak lebih mengenal identitas budayanya sendiri. Selain peranan itu semua banyak cara yang menarik untuk mengenalkan budaya Sunda kepada anak-anak khususnya peribahasa Sunda yaitu dengan media-media yang lebih interaktif dan menarik perhatian anak-anak. Karena pada umumnya karakteristik alami seorang anak berbeda dengan orang dewasa.

II.5 Solusi Perancangan

Setelah melihat dari pembahasan, maka disimpulkan bahwa media yang tepat adalah media informasi. Media informasi dipilih melihat kurangnya pengetahuan anak-anak tentang peribahasa Sunda dan kurangnya perhatian dari lingkungan terdekat seperti lingkungan rumah. Perhatian pemerintah juga dirasa penting dalam peran melestarikan bahasa dan peribahasa Sunda dengan memberikan informasi lebih mengenai sisi positif mempelajari peribahasa Sunda.